



Kesalahan Penggunaan Huruf pada Fabel Anak “*Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan*” Karya Atisah

Zahra Azkiyah Syifa¹, Pasiha Nazwa Auniya², Shiffy Asyqil Qolbi³, Khaerunnisa⁴
^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Timur Kota
Tangerang Selatan, Banten 1541

Email : zahraaskiyahhh@gmail.com, pasihanawa@gmail.com,
shiffy0607@gmail.com, khaerunnisa@umj.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the errors in word usage in the children’s fabels “Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan” by Atisah, with a focus on how these errors impact the educational value of the story. The fabels, intended for elementary school readers, carries significant moral lessons but presents linguistic challenges due to certain errors in vocabulary, grammar, and sentence structure. These errors include the use of technical terms, uncommon words, and overly formal expressions that may hinder comprehension for young readers. Using a descriptive quantitative method, the research collects data through documentation and error classification based on linguistic theories in morphology, syntax, and semantics. The findings reveal that while the fabels employs imaginative storytelling to convey moral lessons, some linguistic inconsistencies, such as redundant phrases, inappropriate vocabulary, and lack of contextual explanations, reduce its effectiveness. Recommendations include simplifying language, ensuring alignment with children’s cognitive levels, and providing contextual definitions for complex terms. These efforts aim to enhance the readability and educational value of children’s literature while fostering linguistic development.*

Keywords: *Children’s Fabels, Language Errors, Readability, Linguistic Analysis*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan penggunaan kata dalam *fabel anak “Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan”* karya Atisah, dengan fokus pada dampaknya terhadap nilai edukasi cerita. Fabel ini ditujukan bagi pembaca tingkat sekolah dasar dan mengusung pesan moral yang kuat, tetapi ditemukan tantangan linguistik akibat sejumlah kesalahan dalam kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan istilah teknis, kata yang jarang digunakan, dan ungkapan yang terlalu formal sehingga dapat menghambat pemahaman pembaca anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dan klasifikasi kesalahan berdasarkan teori linguistik dalam morfologi, sintaksis, dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun fabel ini menggunakan alur cerita imajinatif untuk menyampaikan pesan moral, ketidakkonsistenan bahasa, seperti frasa redundan, kosakata yang tidak sesuai, dan kurangnya penjelasan kontekstual, mengurangi efektivitasnya. Rekomendasi yang diajukan meliputi penyederhanaan bahasa, penyesuaian dengan tingkat kognitif anak-anak, serta penyediaan definisi kontekstual untuk istilah yang kompleks. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan keterbacaan dan nilai edukasi sastra anak sekaligus mendukung perkembangan bahasa.

Kata Kunci: Fabel Anak, Kesalahan Bahasa, Keterbacaan, Analisis Linguistik

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam karya sastra seperti fabel. Sebagai bentuk media yang ringan dan menarik, fabel sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral, pendidikan, atau hiburan kepada berbagai kalangan pembaca, termasuk anak-anak. Salah satu contoh fabel anak yang membawa pesan moral adalah *Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan* karya Atisah. Fabel ini memadukan cerita rakyat dengan nilai-nilai keagamaan yang bertujuan untuk mendidik anak-anak mengenai pentingnya berbuat baik dan mengingat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut, penggunaan bahasa dalam fabel anak sering kali

mengundang perhatian khusus, terutama dalam hal kesesuaian kata yang digunakan dengan norma bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini sangat penting mengingat fabel anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa dan pola pikir anak-anak. Dalam konteks ini, kesalahan penggunaan kata menjadi isu yang signifikan karena dapat memengaruhi pemahaman anak terhadap cerita serta perkembangan bahasa mereka. Kesalahan dalam pemilihan kata, penggunaan istilah, dan struktur kalimat dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan mengaburkan pesan moral yang ingin disampaikan. Sebagai media pembelajaran tidak langsung, fabel anak seharusnya mampu menjadi contoh penggunaan bahasa yang baik, sesuai dengan kaidah yang berlaku, tanpa mengorbankan daya tarik naratifnya.

Fabel *Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan* merupakan karya yang menggabungkan unsur cerita rakyat dengan pesan moral berbasis keagamaan, sehingga bahasa yang digunakan seharusnya tidak hanya mudah dipahami oleh anak-anak tetapi juga sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang formal. Namun, dalam beberapa bagian, ditemukan kesalahan penggunaan kata yang dapat memengaruhi kualitas pesan yang disampaikan. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteks, penggunaan istilah yang kurang lazim, hingga struktur kalimat yang membingungkan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi karya sastra anak karena, di satu sisi, bahasa harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, tetapi sisi lain, harus tetap mengikuti standar kebahasaan yang benar. Selain itu, penting untuk mencermati bagaimana kesalahan penggunaan kata ini berdampak pada pembaca anak-anak. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka baca dan dengar, sehingga kesalahan dalam teks fabel dapat memberikan pengaruh negatif pada pembelajaran bahasa mereka. Oleh karena itu, penelitian terhadap kesalahan penggunaan kata pada fabel ini menjadi sangat penting untuk memahami sejauh mana karya sastra anak mampu memenuhi fungsi edukatifnya, khususnya dalam membangun kemampuan berbahasa anak-anak.

Melalui kajian ini, akan diuraikan berbagai jenis kesalahan penggunaan kata yang ditemukan dalam fabel *Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan* serta dampaknya terhadap pemahaman pembaca anak-anak. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam karya sastra anak. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi atau rekomendasi untuk meningkatkan kualitas karya sastra anak, baik dari segi bahasa maupun penyampaian pesan. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis fabel atau karya sastra anak lainnya agar lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa, sehingga mampu menciptakan karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur anak yang

berkualitas, yang mampu memberikan dampak positif bagi pembaca anak-anak di Indonesia. Dengan demikian, kesalahan penggunaan kata dalam fabel ini tidak hanya menjadi bahan evaluasi, tetapi juga menjadi pijakan untuk menciptakan standar karya sastra anak yang lebih baik di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis merupakan landasan penting dalam sebuah penelitian, termasuk dalam analisis kesalahan penggunaan kata pada karya sastra anak, seperti fabel *Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan* karya Atisah. Teori-teori yang relevan digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena kebahasaan yang terjadi, sehingga dapat memberikan pandangan yang mendalam mengenai permasalahan yang diangkat. Salah satu teori utama yang menjadi pijakan dalam kajian ini adalah teori linguistik, khususnya yang berkaitan dengan morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam konteks penggunaan kata, aspek morfologi membahas struktur dan bentuk kata yang digunakan dalam teks fabel, termasuk pembentukan kata dan keabsahannya menurut kaidah bahasa Indonesia. Sementara itu, sintaksis mengkaji struktur kalimat, termasuk bagaimana kata-kata dirangkai menjadi kalimat yang memiliki makna jelas dan sesuai konteks. Semantik, di sisi lain, berfokus pada makna kata dan kalimat, memastikan bahwa kata yang digunakan tidak hanya benar secara bentuk tetapi juga sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca, terutama anak-anak.

Dalam kajian ini, teori tentang bahasa anak juga menjadi penting. Menurut (Oktavia, Karma, dan Nurwahidah., 2024) perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Anak-anak usia sekolah dasar, yang menjadi target pembaca fabel ini, berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mampu memahami konsep yang sederhana dan konkret namun masih kesulitan dengan bahasa yang bersifat abstrak atau kompleks. Oleh karena itu, karya sastra anak, termasuk fabel, seharusnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sederhana, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Kesalahan penggunaan kata yang melibatkan istilah sulit, kalimat panjang, atau struktur yang rumit dapat menghambat pemahaman anak terhadap cerita, bahkan mengurangi daya tarik karya tersebut. Dalam konteks ini, teori pembelajaran bahasa yang menyarankan penggunaan bahasa yang komunikatif dan adaptif menjadi sangat relevan. Selain itu, teori tentang pengaruh media terhadap anak menunjukkan bahwa teks yang dibaca oleh anak-anak, termasuk fabel, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa, pola pikir, dan karakter mereka. Fabel yang menggunakan bahasa yang tidak sesuai kaidah atau konteks dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kebiasaan menggunakan kata yang salah atau

pemahaman yang keliru terhadap suatu konsep.

Kajian ini juga mengacu pada teori tentang kesalahan berbahasa atau error analysis. Menurut (Immawan, Ramdhani, dan Muttaqien., 2024) kesalahan dalam penggunaan bahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, termasuk kesalahan leksikal, kesalahan gramatikal, dan kesalahan pragmatik. Dalam konteks fabel anak, kesalahan leksikal merujuk pada penggunaan kata yang tidak sesuai dengan arti atau konteks cerita. Misalnya, penggunaan kata yang terlalu formal atau istilah yang kurang lazim dalam kehidupan sehari-hari dapat membingungkan pembaca anak. Kesalahan gramatikal melibatkan penyusunan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa, seperti penggunaan subjek dan predikat yang tidak selaras. Kesalahan pragmatik, di sisi lain, berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan situasi komunikasi, seperti pemilihan kata yang tidak sesuai dengan gaya bahasa yang seharusnya digunakan dalam karya sastra anak. Dalam analisis ini, ketiga jenis kesalahan tersebut akan diidentifikasi dan dianalisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan bahasa dalam fabel *Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan*.

Selain itu, teori tentang sastra anak juga menjadi landasan penting dalam kajian ini. Sastra anak memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari sastra untuk orang dewasa. (Sarumpet, 2010), sastra anak harus mampu menghadirkan cerita yang menarik, relevan dengan kehidupan anak, dan mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat membantu anak memahami dunia di sekitarnya. Dalam karya sastra anak, bahasa memiliki peran ganda, yaitu sebagai media penyampaian cerita dan sebagai alat pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat menjadi sangat penting dalam sastra anak. Bahasa yang digunakan harus mampu mencerminkan dunia anak, baik dari segi pemilihan kata, gaya bahasa, maupun struktur kalimat. Dalam konteks ini, fabel anak memiliki tantangan tersendiri karena harus menggabungkan elemen visual dengan teks yang singkat namun padat makna. Kesalahan penggunaan kata dalam fabel dapat mengurangi kejelasan cerita atau bahkan membuat pesan moral yang ingin disampaikan menjadi tidak tersampaikan dengan baik.

3. METODE PENELITIAN

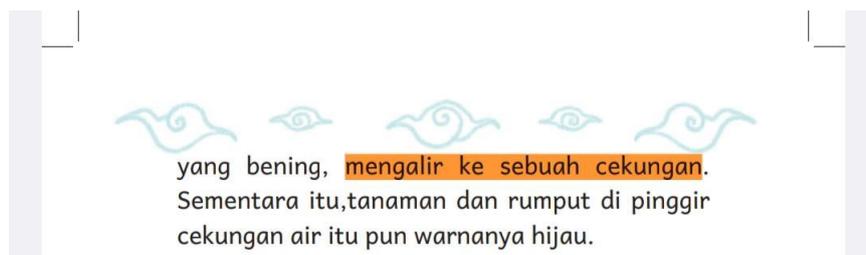
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis kesalahan penggunaan kata dalam fabel anak *Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan* karya Atisah. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan objektif mengenai jenis-jenis kesalahan penggunaan kata yang ditemukan dalam fabel, serta frekuensi

kemunculannya. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks narasi dan dialog dalam fabel yang dianalisis berdasarkan teori linguistik, khususnya aspek morfologi, sintaksis, dan semantik. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori kesalahan berbahasa (*error analysis*) untuk mengklasifikasikan kesalahan menjadi tiga kategori utama, yaitu kesalahan leksikal, gramatikal, dan pragmatik. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi dan mencatat semua kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan adanya kesalahan penggunaan bahasa. Proses analisis dilakukan dengan cara menghitung jumlah kesalahan pada setiap kategori, mendeskripsikan pola kesalahan yang muncul, serta menghubungkannya dengan dampak potensial terhadap pemahaman pembaca anak-anak. Dalam hal ini, fabel dianalisis secara menyeluruh dengan fokus pada penggunaan bahasa dalam narasi, dialog, dan teks pengantar, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kualitas kebahasaan dalam fabel tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman analisis linguistik yang disusun berdasarkan kaidah bahasa Indonesia dan teori sastra anak. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan panduan resmi seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD V). Data kuantitatif berupa jumlah kesalahan dianalisis secara statistik sederhana untuk melihat frekuensi dan distribusi kesalahan dalam fabel, sedangkan data kualitatif berupa deskripsi pola kesalahan disajikan dalam bentuk narasi untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam karya sastra anak, serta menjadi acuan bagi penulis dan penerbit dalam menciptakan fabel yang edukatif dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Melalui metode ini, penelitian dapat mengidentifikasi masalah-masalah kebahasaan secara sistematis dan memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk meningkatkan kualitas sastra anak di Indonesia.

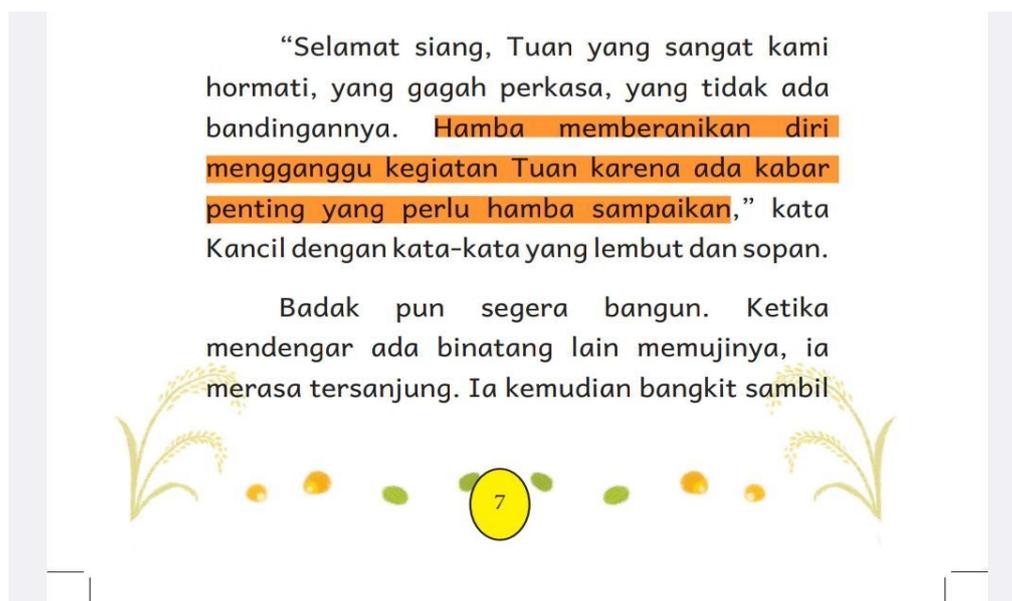
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan penggunaan kata dalam karya ini teridentifikasi pada beberapa aspek, yakni penggunaan kata yang kurang sesuai dengan target pembaca anak-anak, penggunaan istilah yang terlalu kompleks, dan ketidaksesuaian dalam struktur kalimat Menurut (Aisyah, 2025:01). Sebagai contoh, pada narasi awal tentang kancil yang tengah kehausan di musim kemarau, ditemukan penggunaan istilah seperti “cekungan,” “gerumbulan,” dan “mengalir ke sebuah cekungan.”



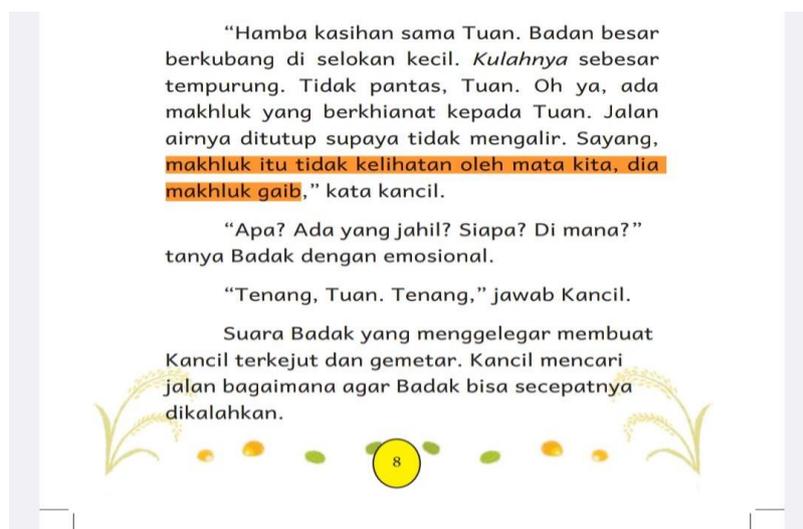
Meskipun secara linguistik istilah-istilah tersebut benar, kata-kata ini dapat dianggap terlalu teknis bagi pembaca anak-anak tingkat dasar, yang menjadi target utama dari fabel ini. Sebaiknya, istilah tersebut diganti dengan kata yang lebih sederhana, seperti “lubang kecil” untuk “cekungan,” atau “sekumpulan pohon” untuk “gerumbulan.”

Selain itu, dalam dialog antar karakter, terdapat penggunaan frasa seperti “makhluk gaib,” yang meskipun menarik, dapat membingungkan anak-anak jika tidak diberi penjelasan lebih lanjut. Anak-anak pada usia ini lebih membutuhkan penyampaian pesan secara langsung tanpa elemen yang terlalu abstrak, sehingga sebaiknya istilah tersebut dilengkapi dengan deskripsi atau diganti dengan kata yang lebih konkret. Dalam salah satu dialog Kancil dengan Badak, ditemukan pula kalimat panjang seperti, “Hamba memberanikan diri mengganggu kegiatan Tuan karena ada kabar penting yang perlu hamba sampaikan.” Kalimat seperti ini memiliki struktur formal yang lebih cocok untuk pembaca dewasa daripada anak-anak. Sebaiknya, kalimat ini disederhanakan menjadi, “Maaf, Tuan. Saya punya kabar penting untuk Tuan.”

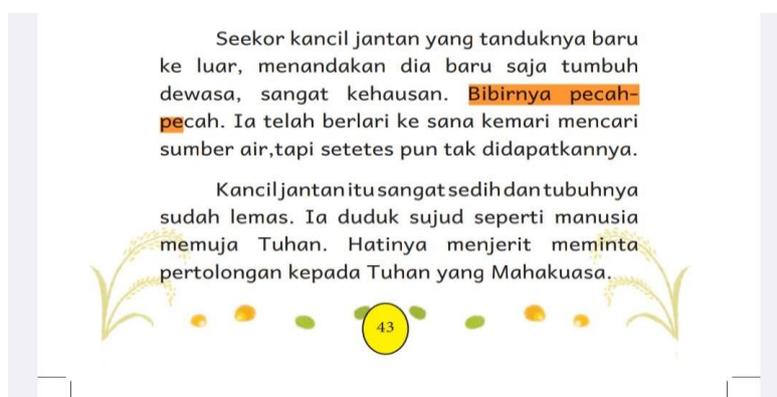


Kesalahan lain yang ditemukan adalah adanya kata yang kurang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti “sihung” (taring) dan “teureup” (nama pohon). Kata-kata ini, meskipun memiliki nilai edukasi, perlu dijelaskan dengan catatan kaki atau ilustrasi

pendukung agar pembaca anak-anak memahami artinya. Tanpa penjelasan tambahan, penggunaan kata-kata ini justru dapat mengurangi pemahaman anak terhadap cerita. Misalnya, pada dialog yang melibatkan binatang lain, ditemukan kalimat, “Makhluk itu tidak kelihatan oleh mata kita, dia makhluk gaib.” Frasa seperti ini berpotensi membingungkan anak-anak karena konsep “makhluk gaib” terlalu abstrak dan memerlukan pengantar lebih jelas atau kontekstualisasi yang lebih sederhana.



Penggunaan istilah-istilah seperti “makhluk gaib,” “tempurung,” atau “berpura-pura” dalam dialog Kancil dengan Badak terkadang terkesan terlalu formal dan kurang sesuai dengan gaya bahasa anak-anak. Istilah seperti “tempurung” dapat diganti dengan “cangkang” atau “kulit keras” agar lebih mudah dipahami. Kesalahan lainnya terletak pada repetisi kata yang tidak diperlukan, seperti pada bagian narasi yang menggambarkan keadaan kancil: “Bibirnya pecah-pecah. Ia telah berlari ke sana kemari mencari sumber air, tapi setetes pun tak didapatkannya.” Kalimat ini mengandung redundansi yang dapat disederhanakan menjadi, “Bibirnya pecah-pecah karena ia belum menemukan setetes air pun meski telah berlari ke sana kemari.”



Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan kata dalam fabel ini sebagian besar terkait dengan ketidaksesuaian antara kompleksitas bahasa dengan target audiens. Dalam karya sastra anak, khususnya fabel, penggunaan kata yang sederhana, jelas, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari anak-anak sangat penting untuk memastikan bahwa pesan moral dan narasi cerita dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, rekomendasi yang diberikan meliputi penyederhanaan istilah, penyusunan ulang struktur kalimat, serta penggunaan catatan kaki untuk istilah yang kurang umum. Penyesuaian-penyesuaian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas linguistik dari karya tersebut sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan pembaca anak-anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap kesalahan penggunaan kata dalam fabel anak "*Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan*" karya Atisah, dapat disimpulkan bahwa meskipun fabel ini membawa pesan moral yang kuat dan relevan bagi anak-anak, terdapat beberapa kekurangan dalam penggunaan bahasa yang perlu diperhatikan. Kesalahan-kesalahan tersebut mencakup penggunaan kata yang terlalu teknis atau kurang lazim bagi pembaca anak-anak, struktur kalimat yang terlalu formal, dan kurangnya penjelasan terhadap istilah-istilah yang jarang digunakan dalam keseharian. Hal ini berpotensi menghambat pemahaman anak terhadap cerita dan pesan moral yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, sebagai karya sastra anak, fabel ini memerlukan penyesuaian lebih lanjut agar dapat memenuhi fungsi edukatif dan hiburan secara optimal. Dalam hal ini, saran yang dapat diberikan meliputi penyederhanaan bahasa, penggantian istilah teknis dengan kata yang lebih umum, penambahan penjelasan berupa catatan kaki untuk istilah yang kurang familiar, serta penyusunan ulang kalimat agar lebih singkat dan komunikatif sesuai dengan tingkat kognitif pembaca anak-anak. Selain itu, penting bagi penulis dan editor untuk mengadakan uji coba pembacaan dengan anak-anak sebelum karya diterbitkan guna memastikan bahwa bahasa yang digunakan mudah dipahami dan mampu menarik minat pembaca. Dengan perbaikan ini, diharapkan karya sastra seperti fabel ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat pembelajaran bahasa dan moral yang efektif bagi anak-anak.

6. DAFTAR REFERENSI

Aisyah, R. N., Arini, A., & Hayati, I. N. (2025). Analisis kesalahan penggunaan kata pada teks eksplanasi karangan siswa kelas XI MA Hasyim Asy'ari Jogoroto tahun pelajaran 2024/2025. *Bhineka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 1–11.

- Atisah. (2017). *Kalah oleh Si Cerdik*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Kalah oleh Si Cerdik*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basir, M. N. I., Djumingin, S., & Fitri, S. (2024). Analisis kesalahan sintaksis pada penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 1(2), 132–145.
- Dony Setiawan. (2017). *Penyuntingan buku cerita rakyat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Evelyn Ghozalli. (2017). *Ilustrasi buku Kalah oleh Si Cerdik*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Immawan, H. R. E., Ramdhani, I. S., & Muttaqien, N. (2024). Analisis kesalahan penggunaan ejaan dalam karangan narasi siswa kelas V di SDN Pegadungan 05 Pagi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6636–6661.
- Misnawati, M. (2023). Melintasi batas-batas bahasa melalui diplomasi sastra dan budaya: Crossing language boundaries through literary and cultural diplomacy. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185–193.
- Misnawati, M., Asi, Y. E., Anwarsani, A., Muslimah, S., Ummi, U., & Lathifah, N. (2024). Kalimat efektif dalam bahasa Indonesia untuk sukses berkomunikasi. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 245–256.
- Misnawati, M., Purwaka, A., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Christy, N. A., Ramadhan, I. Y., ... & Jumadi, J. (2024). *Bahasa Indonesia untuk Keperluan Akademik Era DIGITAL*. Yayasan DPI.
- Oktaviana, P., Karma, I. N., & Nurwahidah, N. (2024). Analisis kesalahan pada kemampuan menulis permulaan peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3).
- Rahmadani, I., Linarto, L., Purwaka, A., Misnawati, M., & Veniaty, S. (2024, May). Analisis kesalahan penulisan ejaan dalam alternate universe romansa Kota Bandung pada platform Twitter karya Noaprile dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 3, No. 1, pp. 39–52).
- Sari, A. P., Marta, R. A., & Halid, E. (2023). Analisis penggunaan kaidah kebahasaan pada teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kota Solok tahun ajaran 2021/2022. *JELISA (Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa)*, 4(1), 40–50.
- Sarumpaet, R. T. *Pendoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.